BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga Sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki hubungan yang sama, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Secara umum diketahui bahwa pengalaman orang tua berkembang dari tahun ke tahun, di mana seorang anak bertumbuh dewasa dan orang tua menjadi semakin tua, akan tetapi teori dan metodologi yang cukup memadai dalam perkembangan perspektif tugas orang tua masih harus dibuktikan dan dapat diterima.

Hal-hal pokok yang harus dilihat sebagai ciri-ciri pencapaian Keluarga Sejahtera ada lima, yaitu penguatan sendi agama, menjaga kelestarian lingkungan, wirausaha, perbaikan akses kesehatan termasuk diantaranya KB, revitalisasi Posyandu, dan promosi kesehatan, serta perbaikan akses pendidikan. Pendidikan yang dianggap memiliki peran strategis bagi anak adaiah dengan menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan sejak diri dalam lingkungan keluarga

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak remaja, oleh karena itu di dalam keluarga dimulainya pembinaan nilai-nilai perilaku ditanamkan bagi semua anggota keluarga termasuk terhadap remaja. Masa remaja, terutama masa remaja awal merupakan satu tingkat perkembangan manusia yang memiliki arti penting bagi kehidupan selanjutnya, karena kualitas kemanusiaannya di masa tua banyak ditentukan oleh caranya menata dan membawa dirinya dimasa muda. Perubahan yang dialami pada masa ini terjadi secara

alami dan para ahli menyebutnya sebagai masa transisi (peralihan). Dalam proses perkembangannya, masa ini senantiasa diwarnai oleh konflik-konflik internal, cita-cita yang melambung, emosi yang tidak stabil serta mudah tersinggung.

Disamping itu, era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatif telah mendorong adanya pergeseran nilai di kalangan remaja. Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral, telah memunculkan gejala baru berupa kemunduran perilaku terutama terjadi dikalangan remaja yang memiliki kondisi jiwa yang labil. Gejala perilaku remaja yang cenderung kurang hormat terhadap orang tua, melawan orang tua, terjerumus dalam perilaku pergaulan bebas, mudah terpengaruh orang lain, menjadi pemakai obat-obatan, berkata tidak sopan, tidak bertanggungjawab dan perilaku lainnya yang menyimpang telah melanda sebagian besar kalangan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahabat Anak Remaja Indonesia Foundation pada Tahun 2007 sedikitnya ada 38.288 remaja di Kota Bandung diduga pernah melakukan hubungan intim di luar nikah atau melakukan seks bebas. Hasil penelitian PLAN Internasional mengemukakan bahwa dari 300 responden yang berdomisili di 3 kelurahan di Surabaya ada 64% responden yang pernah melakukan seks bebas dan mereka masih berstatus sebagai pelajar SLTP dan SLTA, di Kota Yogya hasil penelitian seks pra nikah yang dipublikasikan sebuah lembaga bahwa diketahui 97,05% dari jumlah 1.660 responden yang berstatus mahasiswi pernah melakukan seks bebas.

Dilihat dari hasil temuan Tim Kelompok Kerja Penyalahgunaan Narkotika Depdiknas Tahun 2004 yang mengemukakan bahwa dari 4 juta pecandu

narkotika terdapat 20% pecandu narkotika yang berstatus anak sekolah usia 14-20 tahun. Berdasarkan data Profil statistik jender dan anak tahun 2009, di Kota Bandung saat ini meliputi antar berjumlah 6643, anak yang merokok 29873 orang, dan anak korban tindak kekerasan serta anak yang berkonflik dengan hukum berjumlah 115 kasus.

Fenomena-fenomena yang dikemukakan diatas merupakan permasalahan yang dialami remaja dewasa ini. Untuk itu pendidikan dalam semua aspek kehidupan harus dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian yang utama. kenakalan remaja pada umumnya terjadi akibat dari kegagalan sistem pengontrol diri dari orang tua, yaitu gagal mengawasi dan mengatur perbuatan alami mereka yang merupakan ketidakmampuan anak remaja mengendalikan emosi, yang kemudian disalurkan dalam perilaku negatif.

Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang-orang terdekat seperti orang tuanya. Peran dan tanggungjawab orang tua mendidik anak remaja dalam keluarga sangat dominan sebab di tangan orang tuanya baik dan buruknya perilaku remaja. Sebagai pendidik dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku anak ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja.

Dari penjelasan di atas dibutuhkan sebuah media sosialisasi untuk menyampaikan informasi tentang peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan pola asuh yang merupakan salah satu untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera kepada khalayak sasaran dengan media sosialisasi yang berupa salah satunya melalui *event*. Sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman kebiasaan atau nilai dan aturan

dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat yang kurang memahami mengenai peranan orangtua terhadap perilaku dengan pola asuh yang harus dijalankan oleh individu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah banyak sekali masalah yang berhubungan dengan peran orang tua dalam mendidik anak melalui pola asuh untuk mewujudkan keluarga sejahtera, diantaranya adalah:

- Timbulnya gejala-gejala tindak perilaku negatif anak remaja yang cenderung kurang hormat terhadap orang tua, melawan orang tua, terjerumus dalam perilaku pergaulan bebas, mudah terpengaruh orang lain, menjadi pemakai obat-obatan, berkata tidak sopan, tidak bertanggungjawab dan perilaku lainnya yang menyimpang telah melanda sebagian besar kalangan remaja
- Kurang memahami pentingnya peran orang tua dalam penerapan pola pengasuhan terhadap anak.
- Belum adanya pengenalan tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak.
- Kurangnya media yang mensosialisasikan tentang pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Jenis-jenis media sosialisasi yang berupa penyuluhan ataupun dengan cara melakukan *event*.

1.3 Fokus Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi diatas, difokuskan kepada:

Bagaimana merancang media informasi untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas tentang pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak untuk mewujudkan keluarga sejahtera.

1.4 Batasan Masalah

Masalah dibatasi pada hal-hal berikut:

- Khalayak sasaran ialah keluarga (pasangan usia subur, ibu-ibu muda, orangtua yang memiliki anak usia 3-15 tahun).
- Peranan orangtua dalam mendidik anak salah satunya melalui pola pengasuhan terhadap anak.
- Daerah yang diteliti untuk mengetahui adanya orang tua yang kurang memahami tentang peranannya di Kota Bandung khususnya di wilayah Tegallega dan sekitarnya.

1.5 Tujuan Perancangan

Merancang media informasi untuk mensosialisasikan peran orang tua dalam mendidik anak melalui pola asuh untuk mewujudkan keluarga sejahtera kepada masyarakat luas yang efektif dan komunikatif.

1.6 Definisi

- **Informasi**

  Informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima (Andri Kristanto, 2003: 6). Untuk memperoleh informasi yang berguna, tindakan yang pertama adalah mengumpulkan data, kemudian mengolahnya sehingga menjadi informasi. Dari data-data tersebut informasi yang didapatkan lebih terarah dan penting karena telah dilalui berbagai tahap dalam pengolahannya diantaranya yaitu pengumpulan data, data apa yang terkumpul dan menemukan informasi yang diperlukan

- **Sosialisasi**

  Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah

kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. (Peter L. Berger dan Luckmann, 1980).

- **Keluarga Sejahtera**

  BPPKB (2010) keluarga sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki hubungan yang sama, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.